



## MENGUBAH STIGMA MENJADI PELUANG PENGUATAN MOTIVASI PADA WARGA BINAAN LAPAS WANITA KEROBOKAN BALI

Ramayani Yusuf <sup>1\*</sup>, Gunardi <sup>1</sup>, Dyah Bayu Framesthi <sup>1</sup>, Mira Veranita <sup>2</sup>, Itto Turyandi <sup>3</sup>,  
Wahyudi <sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Administrasi Perkantoran, Politeknik Pajajaran ICB, Grand Surapati Core Jl. PHH Mustofa No.155 Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, 40149, Indonesia.

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi, Politeknik Pajajaran ICB, Grand Surapati Core Jl. PHH Mustofa No.155 Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, 40149, Indonesia.

<sup>2</sup>Program Pascasarjana, Prodi Magister Manajemen Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya (ARS University), Jalan Sekolah Internasional 1 Antapani, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, 40282, Indonesia.

<sup>3</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Al-Ghifari, Jl. Cisaranten Kulon No.140, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, 40293, Indonesia.

<sup>4</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipatiukur no 112-114 Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, 40132, Indonesia.

\*Penulis koresponden, [ramayani.yusuf@poljan.ac.id](mailto:ramayani.yusuf@poljan.ac.id), [mira.veranita@aes.ac.id](mailto:mira.veranita@aes.ac.id), [gunardi@poljan.ac.id](mailto:gunardi@poljan.ac.id),  
[dyah.bayu@poljan.ac.id](mailto:dyah.bayu@poljan.ac.id), [sittooss@unfari.ac.id](mailto:sittooss@unfari.ac.id), [wahyudi@email.unikom.ac.id](mailto:wahyudi@email.unikom.ac.id).

081222111431

artikel masuk: 16-03-2025 artikel diterima: 25-04-2025

**Abstract:** *This Community Service aims to provide motivation to the inmates of the Women's Prison in Kerobokan, Bali. PKM with the theme "Turning Stigma into Opportunity" strengthens the motivation of inmates to rise with more confidence in facing life after leaving the prison. This PKM method uses Community-Based Participatory Research (CBPR), where the community and academics conduct activities aimed at bringing about change or improvement in conditions, which can begin with strengthening the knowledge and awareness of former inmates to be better prepared to face the stigma that occurs in society. The activity was conducted on February 13, 2025, with the participation of 40 former inmates. The presentation began with games, followed by the delivery of material and a conclusion regarding the stigma that will be faced in society and how to turn it into an opportunity. This activity provides new insights and motivation for participants to rise and rebuild their lives after leaving the correctional facility.*

**Keywords:** *Stigma; Opportunities; Inmates; Kerobokan*

**Abstrak:** Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada warga binaan Lapas Wanita Kerobokan, Bali. PKM dengan tema Mengubah Stigma Menjadi Peluang menguatkan motivasi kepada warga binaan untuk bangkit lebih percaya diri menghadapi kehidupan pasca keluar dari lapas. Metode PKM ini menggunakan *Community- Based Participatory Research (CBPR)*, dimana komunitas dan akademisi melakukan kegiatan tujuan akhirnya adalah perubahan atau perbaikan kondisi, dalam hal ini bisa diawali dengan penguatan pengetahuan dan kesadaran mantan warga binaan untuk lebih siap menghadapi stigma yang terjadi di masyarakat. Kegiatan dilaksanakan pada 13 Februari 2025 dengan

diikuti 40 orang warga binaan. Pemaparan dilakukan diawali dengan games , pemberian materi dan kesimpulan mengenai stigma yang akan dihadapi di masyarakat dan cara merubahnya menjadi peluang. Kegiatan ini memberikan wawasan baru dan motivasi bagi peserta untuk dapat bangkit dan dapat menata hidupnya pasca keluar dari lapas.

Kata kunci: Stigma; Peluang ; Warga binaan; Kerobokan

---

## **PENDAHULUAN**

Permasalahan stigma yang dihadapi warga binaan wanita di Lapas Wanita Kerobokan Bali memiliki dimensi kompleks yang mencakup aspek sosial, budaya, dan psikologis(I Ketut Mugi Raharja1, 2021). Masyarakat cenderung memberikan label negatif terhadap warga binaan wanita(Cut Wilda Lubis1, 2019), mengabaikan faktor-faktor situasional yang melatar belakangi keterlibatan mereka dalam tindak pidana. Stigma ini tidak hanya berasal dari masyarakat luas, tetapi juga dari keluarga, teman, dan bahkan petugas lapas sendiri yang terkadang menunjukkan sikap diskriminatif(Wardani and Anggraini, 2014). Perempuan yang pernah menjalani masa hukuman seringkali dipandang sebagai individu yang tidak bermoral, berbahaya, dan tidak dapat dipercaya. Terlebih lagi, stigma terhadap warga binaan wanita cenderung lebih berat dibandingkan dengan warga binaan pria, karena adanya ekspektasi sosial yang lebih tinggi terhadap perilaku perempuan dalam masyarakat(Nugroho, 2017).

Dampak stigma terhadap motivasi dan reintegrasi sosial warga binaan wanita sangat signifikan. Stigma tersebut seringkali menurunkan motivasi untuk berubah dan berkembang karena mereka merasa tidak akan diterima kembali oleh masyarakat bagaimanapun usaha yang mereka lakukan(I Made Bhaskara Jaya Wardana, 2022). Hal ini memicu rasa putus asa, depresi, dan rendahnya harga diri, yang pada gilirannya menghambat proses reintegrasi sosial. Para warga binaan juga menghadapi tantangan besar dalam mencari pekerjaan setelah bebas, karena banyak pemberi kerja enggan mempekerjakan mantan warga binaan. Mereka sering mengalami penolakan sosial, kesulitan dalam membangun relasi baru, dan bahkan dalam beberapa kasus, mengalami isolasi sosial yang mendorong mereka kembali ke lingkungan dan perilaku yang berisiko. Stigma yang melekat juga memberikan tekanan psikologis yang signifikan, menyulitkan mereka untuk membangun identitas baru yang positif dan produktif(Listyorini, 2024).

Potensi pengembangan diri warga binaan wanita sebenarnya sangat besar jika didukung dengan program pembinaan yang tepat(Veranita *et al.*, 2023). Banyak warga binaan wanita memiliki latar belakang pendidikan dan keterampilan yang beragam, yang dapat dikembangkan menjadi potensi ekonomi yang menguntungkan. Mereka memiliki kapasitas untuk belajar dan mengembangkan berbagai keterampilan baru seperti kerajinan tangan(Pradiani, 2018), tata boga, tata busana, pertanian, dan keterampilan digital yang saat ini sangat dibutuhkan di pasar kerja. Selain itu, pengalaman hidup yang mereka miliki, termasuk kesalahan yang pernah diperbuat, dapat menjadi pembelajaran berharga yang mentransformasi cara pandang dan nilai-nilai hidup mereka. Banyak warga binaan wanita juga memiliki kemampuan resiliensi dan adaptasi yang tinggi, yang

terbentuk dari pengalaman menghadapi situasi sulit dalam kehidupan mereka (Cut Wilda Lubis, 2019).

Melalui program penguatan motivasi dan pemberdayaan yang komprehensif, stigma yang dihadapi warga binaan wanita dapat diubah menjadi peluang untuk membangun identitas baru yang positif (Regina Deti and Ramayani Yusuf, 2024). Perubahan mindset dari korban stigma menjadi individu yang berdaya dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat membutuhkan pendampingan psikologis yang intens dan berkelanjutan. Program-program yang fokus pada pengembangan keterampilan praktis, peningkatan kapasitas diri, dan pembangunan jejaring sosial yang positif dapat membantu warga binaan wanita mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian ekonomi (Waskito, K and Bukhori, 2023). Dengan demikian, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan reintegrasi sosial setelah bebas dan memiliki fondasi yang kuat untuk membangun kehidupan baru yang lebih produktif dan bermakna. Upaya ini tidak hanya bermanfaat bagi warga binaan secara individu, tetapi juga berkontribusi positif terhadap pengurangan residivis dan peningkatan keamanan masyarakat secara umum (I Made Bhaskara Jaya Wardana, 2022).

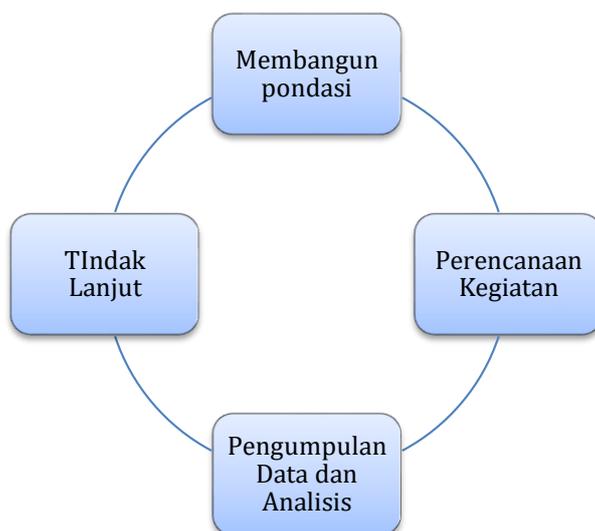
Tantangan dalam pengembangan motivasi dan keterampilan semakin diperburuk oleh kondisi psikologis mereka yang sering mengalami depresi, kecemasan, dan trauma, serta kurangnya dukungan keluarga yang menyebabkan perasaan terisolasi dan terabaikan (Pramono, 2020). Kendala sistem dan kelembagaan juga menjadi hambatan signifikan, seperti terbatasnya sumber daya manusia dan anggaran untuk program pemberdayaan, kurikulum pelatihan yang tidak terstandarisasi dan kurang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, serta minimnya kolaborasi dengan sektor swasta dan organisasi masyarakat yang dapat memberikan dukungan pasca-bebas. Selain itu, sistem pemasyarakatan yang lebih menekankan aspek keamanan dibandingkan pembinaan seringkali menghalangi implementasi program pemberdayaan yang komprehensif dan berkelanjutan (Winda Fitri, 2021).

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, kebutuhan program penguatan motivasi menjadi sangat mendesak dan perlu dirancang secara holistik untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi warga binaan wanita. Program tersebut harus mencakup pendampingan psikologis yang intensif untuk membangun kembali kepercayaan diri dan mengatasi trauma, pelatihan keterampilan praktis yang berorientasi pada pasar kerja, pembangunan jejaring sosial yang mendukung, serta pendidikan tentang strategi menghadapi stigma dan diskriminasi. Program ini juga perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pihak lapas, pemerintah daerah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat, untuk memastikan adanya sistem dukungan yang komprehensif bagi warga binaan wanita sejak masa pembinaan hingga pasca bebas. Dengan demikian, program penguatan motivasi tidak hanya akan membantu warga binaan wanita mengembangkan kemandirian ekonomi, tetapi juga mempersiapkan mereka secara psikologis dan sosial untuk kembali berintegrasi ke dalam

masyarakat dan membangun kehidupan baru yang bermakna. Salah satu kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah dengan memberikan materi dengan tema Mengubah Stigma Menjadi Peluang yang diselenggarakan dengan bekerjasama dengan Lapas Wanita Kelas IIA Kerobokan, Bali

### **METODE**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM ) menggunakan metode *Community- Based Participatory Research (CBPR)*, terdapat empat tahapan dalam mempersiapkan PKM ini, yaitu :



**Gambar 1. Metode *Community- Based Participatory Research***

Sumber : (Lalily, 2022)

Pelaksanaan kegiatan PKM ini digambarkan sebagai berikut :

1. Membangun pondasi

Komunikasi awal dibangun antara komunitas Forum Komunikasi Dosen dan Kepala Lapas Wanita Kelas IIA Kerobokan sehingga muncul permasalahan yang sering dihadapi oleh para mantan warga binaan saat kembali ke masyarakat . Diskusi mengerucut dengan temuan bahwa perlunya motivasi agar percaya diri dan dapat menciptakan peluang bagi mantan warga binaan. Hasil diskusi melahirkan kesepakatan kesepakatan untuk menyusun proposal bersama sebagai langkah awal kegiatan PKM bersama.

2. Perencanaan Kegiatan

Fase kedua dilakukan secara informal yang meliputi FGD dan akhirnya disepakati dari pengumpulan data , survey sederhana dan studi literasi yang telah ada diperlukan materi untuk dapat mengubah stigma menjadi peluang usaha baru .

3. Pengumpulan dan analisis data

Pengumpulan materi dan analisis data dilakukan sehingga menghasilkan materi yang dinilai mampu memberikan wawasan baru.

#### 4. Tindak Lanjut

Kegiatan PKM dilaksanakan setelah materi terkumpul dan dibuatkan satu kesatuan kegiatan yang dapat menarik bagi warga binaan.

Kegiatan PKM ini bekerjasama dengan Forum Komunikasi Dosen Bali yang memfasilitasi untuk dapat akses ke Lapas Wanita Kelas IIA Kerobokan Bali.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat "Mengubah Stigma Menjadi Peluang: Penguatan Motivasi pada Warga Binaan Lapas Wanita Kerobokan Bali" telah dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2025 dengan diikuti 40 orang. Kegiatan ini menggunakan metode ceramah, dengan antusiasme yang terjaga sepanjang program. Faktor pendukung keberhasilan program ini antara lain adanya dukungan penuh dari pihak Lapas Wanita Kerobokan yang menyediakan fasilitas dan fleksibilitas waktu pelaksanaan, kolaborasi yang efektif dengan berbagai pihak seperti organisasi masyarakat, pelaku usaha lokal, dan institusi pendidikan yang menyediakan narasumber berkualitas, serta motivasi intrinsik warga binaan sendiri yang menunjukkan keinginan kuat untuk berubah. Namun, program ini juga menghadapi beberapa kendala, terutama terkait keterbatasan waktu pelaksanaan yang harus menyesuaikan dengan jadwal rutin lapas, keterbatasan ruang untuk kegiatan produksi yang lebih kompleks, dan tantangan dalam membangun jaringan pemasaran yang berkelanjutan untuk produk-produk yang dihasilkan. Strategi yang dikembangkan untuk mengatasi kendala tersebut meliputi optimalisasi waktu dengan membagi kegiatan dalam modul-modul yang fokus, pemanfaatan teknologi untuk memperluas jangkauan pemasaran secara online, dan pembangunan sistem pendampingan berkelanjutan pasca program.

Model pemberdayaan yang dikembangkan dalam program ini didasarkan pada empat pilar: penguatan psikologis, pengembangan keterampilan praktis, pembangunan jejaring sosial-ekonomi, dan persiapan reintegrasi. Model ini telah terbukti efektif dalam mengubah perspektif warga binaan tentang diri mereka sendiri dan masa depan mereka pasca bebas. Keberhasilan model ini didukung oleh pendekatan partisipatoris yang melibatkan warga binaan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, sehingga program yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka. Inovasi berupa sistem "mentor sebaya" dimana warga binaan yang lebih berpengalaman membantu membimbing peserta lain, telah menciptakan dinamika pembelajaran yang lebih efektif dan membangun rasa kebersamaan yang kuat di antara peserta. Peningkatan kapasitas ini tidak hanya berdampak pada individu warga binaan, tetapi juga berpotensi mengubah persepsi masyarakat

terhadap mantan warga binaan, yang pada gilirannya dapat mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan sosial terhadap mereka pasca bebas.



Gambar 2 : persiapan kegiatan PKM di Lapas Wanita Kelas IIA Kerobokan  
Sumber : Penulis, 2025

Susunan acara dibuat mengingat waktu yang disiapkan oleh Lapas Wanita maka dibuat sebagai berikut :

Tabel 1 : Susunan Acara

<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Pj</b>	<b>Keterangan</b>
08.00- 09.00	Registrasi	Tim panitia	
09.00- 09.10	Pembukaan	MC	
09.10 – 09.15	Sambutan dari ketua panitia	Ketua Panitia	
09.15 – 09.20	Sambutan dari Ketua Lapas Wanita Kelas IIA Kerobokan	Kalapas	
09.20 – 09.25	Sambutan dari FKD Bali	Ketua FKD Bali	
09.25- 09.50	Materi <b>Mengubah Stigma Menjadi Peluang</b>	Nara sumber	
09.50 – 10.00	Tanya Jawab dan doorprize	Panitia	
10.00- 10.10	Penutupan		

Sumber : diolah penulis, 2025



Gambar 2 : Kegiatan pemberian materi Mengubah Stigma menjadi Peluang  
Sumber : Penulis, 2025

Materi yang disampaikan dengan tema Mengubah Stigma Menjadi Peluang, dimulai dengan definisi stigma yang mungkin akan diterima oleh mantan warga binaan, seperti stigma sosial dengan label negatif yang diberikan masyarakat, lalu stigma yang dapat menyulitkan mendapat pekerjaan reintegrasi sosial juga kepercayaan diri yang akan jatuh dan sulit untuk dibangun kembali. Memberikan pemahaman dan keterampilan kepada mantan narapidana perempuan agar dapat mengatasi stigma, membangun kepercayaan diri, dan memanfaatkan pengalaman masa lalu sebagai pijakan untuk meraih kesempatan yang lebih baik di masa depan. Jenis stigma yang akan dihadapi : (1) sosial, penolakan dari masyarakat (2) ekonomi, kesulitan mendapat pekerjaan, (3) psikologis, rasa malu.

Yang perlu dilakukan oleh mantan warga binaan adalah mengubah pola pikir menjadi positif, memberikan afirmasi untuk membantu mengatasi rasa malu dan rendah diri, menerima masa lalu menjadi bagian dari kehidupan dan tetap fokus pada solusi dari pada hambatan. Kemudian disarankan untuk mantan warga binaan untuk membangun lingkungan yang mendukung dan inspiratif dan menetapkan tujuan kecil yang dapat dicapai untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Selain afirmasi dan penguatan motivasi, didukung pula dengan kemandirian yang dituntut dengan mengikuti pelatihan keterampilan yang dapat membantu mendapatkan pekerjaan atau memulai usaha, mempelajari keterampilan praktis seperti menjahit, memasak, atau merajut dan mengikuti pelatihan kewirausahaan untuk memulai usaha mandiri. Mantan warga binaan juga diharapkan dapat mengembangkan jaringan dan dukungan sosial, memaafkan diri sendiri dan membangun kembali kepercayaan dengan

keluarga, melakukan komunikasi terbuka dengan keluarga untuk memperkuat hubungan dan berkontribusi dalam kegiatan sosial di lingkungan untuk membangun citra positif. Untuk dapat mengembangkan diri dapat juga dengan memanfaatkan media sosial secara positif untuk membangun personal branding, menggunakan media sosial sebagai platform untuk berbagi pengalaman positif dan inspiratif, membangun profil profesional di platform seperti LinkedIn untuk mencari peluang kerja dan menggunakan media sosial untuk mempromosikan usaha atau keterampilan yang dimiliki.



Gambar 3 : foto bersama panitia  
Sumber : penulis, 2025

Dengan kerjasama dengan berbagai pihak seperti FKD Kota Bali, Rotary Club Bali dan beberapa dosen dari berbagai perguruan tinggi yang terdapat sekitar Kerobokan, kegiatan ini dapat diselenggarakan dengan baik. Kendala yang dihadapi saat pelaksanaan kegiatan ini adalah peralatan yang seharusnya kami gunakan pada saat kegiatan tidak dapat dibawa ke dalam Lapas karena aturan yang ketat, dengan demikian harus disiasati dengan metode lain yang tidak mengurangi makna kegiatan ini. Perubahan sikap terhadap stigma merupakan langkah penting dalam proses rehabilitasi warga binaan. Melalui pendekatan berbasis partisipasi, seperti **Community-Based Participatory Research (CBPR)**, warga binaan diberikan kesempatan untuk membangun kembali kepercayaan diri dan mengembangkan keterampilan yang dapat membantu mereka dalam kehidupan setelah bebas. Dengan meningkatnya motivasi dan keterlibatan dalam kegiatan produktif, mereka dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa perubahan positif adalah mungkin. Hal ini membantu mengurangi stereotip negatif dan membuka peluang bagi mereka untuk diterima kembali di lingkungan sosial tanpa rasa malu atau keterasingan.

Potensi reintegrasi sosial pasca bebas sangat bergantung pada dukungan keluarga dan komunitas. Ketika warga binaan memiliki kesempatan untuk memperbaiki hubungan dengan orang-orang terdekat selama masa tahanan, mereka lebih mungkin mendapatkan dukungan emosional dan

finansial setelah bebas. Selain itu, keterlibatan dalam program pemberdayaan meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan atau merintis usaha sendiri, yang dapat mengurangi risiko residivisme. Dengan hubungan yang lebih baik dengan keluarga serta dukungan dari komunitas, warga binaan dapat kembali menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat.



Foto 4 : Narasumber kegiatan  
Sumber : Penulis 2025

Kegiatan ditutup dengan ramah tamah dan saling menguatkan antar warga binaan, berjuang untuk lebih baik lagi dan menolak untuk kembali ke Lapas Wanita kelas IIA Kerobokan, Bali

## SIMPULAN

Hasil PKM menunjukkan bahwa stigma sosial yang melekat pada mantan narapidana dapat diatasi melalui peningkatan rasa percaya diri, keterampilan, dan dukungan sosial. Pendekatan CBPR terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana warga binaan tidak hanya menjadi objek rehabilitasi, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan bagi diri mereka sendiri dan komunitasnya. Lebih lanjut, program berbasis partisipasi ini memperlihatkan bahwa penguatan motivasi melalui pelatihan keterampilan, pendidikan, serta dukungan psikososial dapat meningkatkan kesiapan warga binaan untuk beradaptasi kembali ke masyarakat. Dengan adanya keterlibatan pihak eksternal, seperti akademisi, praktisi sosial, dan organisasi non-pemerintah, proses reintegrasi sosial menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Sebagai kesimpulan, metode **CPBR** dalam konteks ini tidak hanya membantu mengubah cara pandang masyarakat terhadap warga binaan, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk membangun masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dijadikan model dalam pengembangan kebijakan rehabilitasi dan pemberdayaan warga binaan di berbagai lembaga pemasyarakatan lainnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Cut Wilda Lubis<sup>1</sup>, R. (2019) 'Implementasi Program Keaksaraan Fungsional Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Warga Binaan Lapas Wanita Di Tanjung Gusta Medan', *Journal of Millennial Community*, 1(2), pp. 73–82.
- I Ketut Mugi Raharja<sup>1</sup>, A. (2021) 'ANALISIS SWOT UPAYA MEMINIMALISIR GANGGUAN KEAMANAN DAN KETERTIBAN MELALUI PEMBINAAN KERJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A KEROBOKAN', *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(4), pp. 501–508.
- I Made Bhaskara Jaya Wardana, M.S. (2022) 'Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Motivasi Kerja Regu Penjagaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kerobokan', *Jurnal Komunikasi Hukum*, 8.
- Lalily, A.A.N. (2022) *Metodologi Pengabdian Masyarakat*.
- Listyorini, E. (2024) 'Workplace Discipline and Employee Performance at the Bangka Pratama Tax Service Office : The Influence of Work Competency , Commitment , and Motivation', *JURISMA*, 14(October), pp. 255–270.
- Nugroho, S. (2017) 'MERANCANG LEMBAGA PEMASYARAKATAN KEROBOKAN', *BULETIN UDAYANA MENGABDI*, 16(2), pp. 100–106.
- Pradiani, T. (2018) 'Pengaruh Sistem Pemasaran Digital Marketing Terhadap Peningkatan Volume Penjualan Hasil Industri Rumahan', *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 11(2), pp. 46–53. Available at: <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.45>.
- Pramono, T. (2020) 'Rahasia Inovasi Karyawan Wanita di Era Digital : Analisis Modal Psikologis dan Dukungan Kepemimpinan', *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 16, pp. 1–17.
- Regina Deti and Ramayani Yusuf (2024) 'Pemberdayaan Perempuan dan Literasi Keuangan sebagai Pemberdayaan Identitas Perempuan Komunitas Vibrant Women', *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(3), pp. 693–701. Available at: <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i3.1682>.
- Veranita, M. *et al.* (2023) 'Pemberdayaan Pelaku UMKM Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Ketahanan Ekonomi Melalui Pelatihan Digital Marketing', 4(3), pp. 388–401.
- Wardani, R.S. and Anggraini, N.N. (2014) 'HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PERAWATAN VULVA HYGIENE PADA WANITA DI LAPAS SEMARANG TAHUN 2014'.
- Waskito, L.L., K, T.A. and Bukhori, M. (2023) 'Pengaruh Pelatihan, Lingkungan Kerja, Motivasi dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Gudang PT. Mentari Indonesia Jakarta', *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 6(2), pp. 201–216. Available at: <https://doi.org/10.31842/journalinobis.v6i2.269>.
- Winda Fitri, V.Ha. (2021) 'KONDISI OVER CAPACITY DI LAPAS PEREMPUAN KELAS IIB BATAM PADA MASA COVID-19 e-Journal Komunitas Yustisia Universitas Pendidikan Ganesha', *e-Journal Komunitas Yustisia Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(November), pp. 748–761.